

Terapi Okupasi dalam Mengatasi Kesulitan Memakai dan Melepaskan Kaos Kaki Pada Siswa Autis di SLB Anugerah Dimembe

Martince Palakua

Kepala Sekolah SLB Anugerah Dimembe

Email: tinslb75@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 18 November 2020

Direvisi: 22 November 2020

Dipublikasikan: Desember 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4434235

Abstract:

The purpose of this study was to obtain an overview of the effectiveness of occupational therapy in overcoming the difficulty of wearing and removing socks in Autistic Children at Anugerah Dimembe Special School. This research uses single subject research (single subject research) or SSR which is an experimental study that focuses more on individual scores or performance rather than group performance. The SSR design used is the A-B-A design. Data were collected for 30 days (1 month). The recording of target behavior data was carried out for 6 days for baseline conditions (A-1), 20 days for treatment conditions (B) and 3 days for baseline conditions (A-2). The results showed that the use of occupational therapy can improve the ability to wear and take off socks in children with autism, this can be achieved properly. With the achievement of a score that tends to be stable (score 4), it can be concluded that there has been a change or increase in the skills of children with autism in wearing and taking off socks. The results showed that autistic children after receiving treatment with occupational therapy were able to overcome the problem of wearing and removing socks, where in the initial condition the child was not able to do these activities. Although there have been many improvements, with the stages of occupational therapy, it is very helpful for teachers to be able to practice these skills.

Keywords: Occupational Therapy, Wearing and removing socks, Autistic Students

PENDAHULUAN

Semua orang memiliki kebutuhan-kebutuhan termasuk anak-anak. Demikian juga dengan anak autisme, kadang tidak biasa mengungkapkan keinginannya. Kadangkala juga mereka memiliki cara yang lazim dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga pemenuhan kebutuhan mereka, menimbulkan masalah bagi orang tua, masyarakat, dan dunia pendidikan. Perilaku itu sendiri pada dasarnya merupakan tindakan atau tingkah laku seorang individu baik kecil maupun besar, yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan oleh orang lain maupun dirinya sendiri. Sedangkan pada anak autisme mereka tidak memiliki kemampuan untuk menilai apakah tindakan mereka wajar dan bisa diterima oleh orang lain atau tidak.

Tidak semua anak dilahirkan memiliki kemampuan yang sama, sehingga dapat dipandang dan diterima oleh lingkungan sebagai anak normal karena sebagai faktor penyebab, banyak anak yang tumbuh berkembang dan menjadi anak yang berbeda. Dikatakan berbeda karena anak mengalami gangguan perilaku yang menyimpang.

Gangguan yang dialami anak autisme meliputi aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Meskipun begitu, mereka masih memiliki potensi untuk dilatih untuk menolong dan mengurus diri dan beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan secara mekanis. Menurut Rini Hidayati, dkk (2007: 68) dan Dapa, Aldjon (2017), bahwa menolong diri sendiri dapat disebut dengan mengurus diri sendiri (self help) atau memelihara diri sendiri (self care).

Kenyataan yang ditemukan pada SLB Anugerah Dimembe ada seorang anak yang sulit untuk memakai dan melepaskan kaos kaki, padahal keterampilan ini begitu mudah untuk dilakukan setiap anak. Dengan masalah ini

dibutuhkan penanganan sejak dini. Berdasarkan kenyataan ini, peneliti tertarik untuk menggunakan latihan okupasi. Latihan ini cukup sistematis dan akan dapat dilakukan oleh anak autisme bila dilatihkan terus-menerus.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran tentang efektivitas terapi okupasi dalam mengatasi kesulitan memakai dan melepaskan kaos kaki pada Anak Autisme di SLB Anugerah Dimembe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian subjek tunggal (single subject research) atau SS yang termasuk penelitian eksperimen dengan fokus pada kinerja individual. Prosedur yang dilaksanakan dalam desain A-B-A adalah : a) menentukan dan menetapkan perilaku yang akan diubah sebagai target behavior yaitu memakai dan melepaskan kaos kaki, b) menetapkan kemampuan awal anak. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada perubahan kemampuan anak diberikan terapi okupasi.

Penelitian ini dilakukan pada seorang anak autisme di SLB Anugerah Dimembe. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara yaitu : Observasi, pengamatan langsung yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap kemampuan memakai dan melepaskan kaos kaki, dan Wawancara, untuk mendapatkan informasi dan pendapat tentang kemampuan memakai dan melepaskan kaos kaki. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan kecenderungan arah (*trend/slope*) data pada suatu grafik sangat penting untuk memberikan gambaran perilaku subjek yang sedang diteliti. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan kecenderungan arah (*trend/slope*) data pada suatu grafik sangat penting untuk memberikan gambaran perilaku subjek yang sedang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan ketika secara reliabel dapat menentukan pengaruh

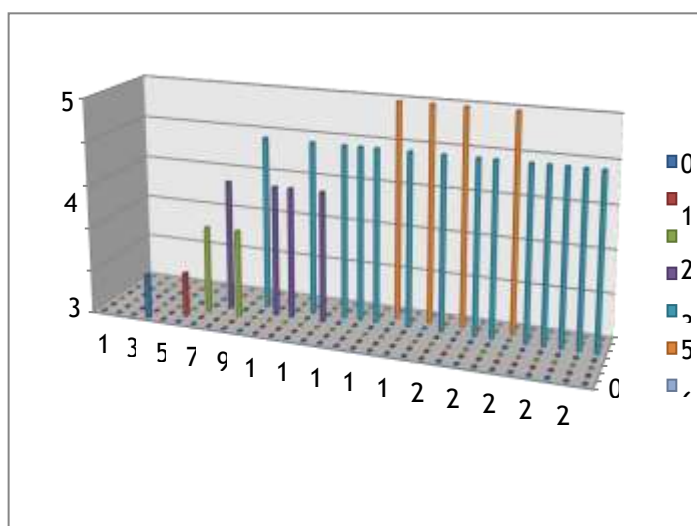
akan memasuki ruangan, kemudian kondisi (intervensi) yang dikontrol di dalam ruangan kelas ketika proses kecenderungan arah grafik (trend) pembelajaran sedang berlangsung menunjukkan perubahan setiap data path. Di dalam kelas terdapat rak sepatu, (jejak) dari sesi ke sesi (waktu ke waktu). tempat anak Menyimpan sepatu dan Indikator keberhasilan penelitian ini akan kaos kakinya.. Saat pembelajaran tercapai apabila perubahan yang terjadi dilakukan kelas akan ditutup. Ketika sampai dengan 75 %. Waktu penelitian memberi latihan, guru harus berada dilaksanakan selama 3 tiga bulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Rekapitulasi di atas adalah secara keseluruhan sesi-sesi yang dilakukan peneliti mulai baseline awal, intervensi dan baseline akhir. 6 sesi awal dimulai dengan data awal kemampuan memakai dan melepaskan kaos kaki, kemudian dilakukan Intervensi dengan menggunakan terapi okupasi selama 20 sesi. Dan 4 Sesi terakhir adalah data akhir setelah intervensi.

Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Memakai dan Melepaskan kaos kaki



Melihat tampilan data pada Grafik di atas yang terjadi pada setiap kondisi dapat dijelaskan seperti berikut :

1. Peningkatan Kemampuan Memakai dan Melepaskan Kaos Kaki

Untuk baseline A1 Kemampuan Memakai dan Melepaskan Kaos Kaki anak yaitu 0, 0, 0, 1, 0 dan 1. Perubahan level pada pengamatan sesi pertama, kedua, dan ketiga adalah 0 atau anak belum dapat memakai dan melepaskan kaos kaki dengan baik. Pada sesi keempat dan enam siswa mampu satu kali melaksanakan keterampilan ini.

Kondisi Intervensi B1, pengamatan dan pengumpulan data dilakukan dalam 20 sesi. Skor peningkatan konsentrasi belajar yaitu sesi pertama 2, sesi kedua 3, sesi ketiga 2, sesi keempat 4, sesi kelima 3, sesi keenam 3, sesi ketujuh 4, sesi kedelapan 3, sesi kesembilan 4, sesi kesepuluh 4, sesi kesebelas 4, sesi keduabelas 5, sesi ketigabelas 4, sesi keempat belas 5, sesi kelima belas 4, sesi keenam belas 4, sesi ketujuh belas 5, sesi kedelapan belas 4, sesi kesembilan belas 4, dan sesi kedua puluh 4.

Perubahan level pada sesi pertama skor 2 dan sesi kedua puluh dengan skor 4 ada peningkatan dan membaik sedangkan kecenderungan stabilitas variabel, berada pada rentang terbesar 5 dan terkecil 3. Jejak data menunjukkan efek positif dapat diartikan adanya perubahan peningkatan kemampuan memakai dan melepaskan kaos kaki pada anak autis.

Pada fase baseline A2 data diperoleh sebanyak 4 sesi dengan skor Sesi pertama 4, sesi kedua 4, sesi ketiga 4, sesi keempat 4. Level skor cenderung stabil pada angka 4, artinya kemampuan anak autis cenderung stabil atau membaik.

Data tersebut dimasukkan ke diagram batang dengan skor 6 sesi baseline A1 yaitu 0.33, pada 20 Intervensi kemampuan meningkat menjadi skor 4 dan pada baseline akhir

perilaku tetap stabil pada skor 4.

Analisis data secara Keseluruhan

Kriteria Stabilitas tren 0,15 kriteria stabilitas 75%-100% stabil (kazdin 1980: Tawney & Gast,1984) untuk memperoleh stabilitas trend yaitu:

1). Baseline A1

Nilai Tertinggi : $1 \times 0,15 = 0.15$

Mean Level : $0 + 0 + 0 + 1 + 0 + 1 = 2$
: $6 = 0.33$

Batas atas : $0 + 0.15 = 0.15$

Batas bawah : $0 - 0.15 = -0.15$

Stabilitas tren : $0 : 6 = 0.45$

2). Intervensi B1

Nilai Tertinggi: $80 \times 0,15 =$

12 Mean Level: $32/10 = 3.2$

Batas Atas : $5 + 12 = 17$

Batas bawah: $2 - 12 = -10$

Stabilitas tren : $4 : 20 = 0.2$

3). Baseline A2

Nilai Tertinggi $4 \times 0,15 = 0.6$

Mean Level: $4 + 4 + 4 + 4 = 12/4 = 4$

Batas atas: $4 + 7,5 = 11.5$

Batas bawah: $4 - 7,5 = -3.5$

Stabilitas tren: $4:4 = 1.0$ Data yang diperoleh tersebut dimasukkan kedalam table split middle A-B-A yang memungkinkan kemudahan untuk membaca data yang diteliti.

2. Analisis Data di dalam

Kondisi

Pengumpulan data secara keseluruhan adalah 21 Sesi dengan lebar kondisi baseline awal (A1) adalah 4 sesi, Intervensi (B1) dengan lebar kondisi 13 sesi dan lebar kondisi Baseline akhir (A2) adalah 4 sesi. Dengan estimasi arah kecenderungan data untuk sesi A1 ke arah turun (-) dan setelah diadakan intervensi hasil estimasi data B kecenderungan naik (+) sedangkan pada sesi A2 estimasi arah kecenderungan datar (=).

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah disajikan pada grafik garis presentase peningkatan kemampuan memakai dan melepaskan kaos kaki beserta dengan analisis hasil penelitian yang telah dipaparkan, memberikan gambaran bahwa peningkatan kemampuan memakai dan melepaskan kaos kaki anak autisme di SLB Anugerah Dimembe, dapat ditangani dengan cara yang tepat yaitu dengan menggunakan terapi okupasi yang dimana dengan menggunakan jenis terapi ini anak di arahkan pada tahapan keterampilan atau suatu perilaku yang dibimbing pada setiap kesalahan anak sampai anak benar- benar paham dengan hal yang ajarkan, prosesnyapun harus memerlukan kesabaran dan ketekunan.

Hal ini terbukti dari hasil grafik data yaitu pada arah kecenderungan kondisi (A) baseline-1 untuk keterampilan memakai dan melepaskan kaos kaki sampai pada pengamatan keenam anak belum mampu melakukannya (0.33). Sedangkan pada kondisi (B) setelah diberikan intervensi pembelajaran dengan menggunakan terapi okupasi kecenderungan kemampuan memakai dan melepaskan kaos kaki mengalami peningkatan dibandingkan dengan pada kondisi baseline-1.

Hasilnya terlihat pada tahap intervensi dengan 20 sesi, anak mampu memakai dan melepaskan kaos kaki dengan rata-rata skor 4. Artinya kemampuan anak menjadi meningkatkan berkat terapi okupasi, karena anak betul-betul diarahkan berdasarkan tahapan dalam memakai dan melepaskan kaos kaki, tidak ada tahapan yang terlewat. Kondisi ini mengarahkan anak untuk mengingat dengan baik, setiap tahapan keterampilan yang dilatihkan, sehingga ketika diulangi kembali, anak sudah mampu melakukannya sendiri. Pada kondisi baseline-2 tanpa adanya intervensi, pengamatan setelah pemberian intervensi, kemampuan anak pada sesi

kedua puluh delapan sampai sesi ke tiga puluh tetap stabil (skor 4). Kecenderungan arah meningkat, ditandai dengan pencapaian presentase A2 sampai 100%.

Sesuai dengan pendapat Juang Sunanto (2006: 73) untuk mengetahui besar kecil suatu perlakuan, maka “komponen penting yang dapat menunjukkan ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variable terikat yaitu aspek stabilitas, perubahan level, dan banyak sedikitnya data tumpang tindih atau data overlap”. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada fase baseline-1, intervensi, dan baseline-2 memiliki data yang stabil pada setiap fase.

Hasil analisis data yang tumpang tindih (data overlap) dapat memperlihatkan perubahan antar kondisi yang ditunjukkan dengan adanya data yang sama antar dua kondisi yang dibandingkan. Data yang sama atau data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.

Semakin banyak data yang tumpang tindih, semakin kurang meyakinkan pengaruh intervensi yang diberikan. Kondisi antara fase baseline-1 dan intervensi (B/A1) dan kondisi antara fase baseline-2 dan fase baseline-1

(A2/A1) menunjukkan tidak ada data yang tumpang tindih sehingga diperoleh hasil persentase data overlap sebesar 0%. Hal ini sesuai dengan pendapat Juang Sunanto (2006: 84) bahwa “semakin kecil persentase overlap makin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan atau peningkatan keterampilan anak autisme dalam memakai dan melepas kaos kaki. Seperti terlihat pada tahap intervensi dengan 20 sesi, anak mampu memakai dan

melepaskan kaos kaki dengan rata-rata skor 4. Artinya kemampuan anak menjadi meningkatkan berkat terapi okupasi, karena anak betul-betul diarahkan berdasarkan tahapan dalam memakai dan melepaskan kaos kaki, tidak ada tahapan yang terlewat. Kondisi ini mengarahkan anak untuk mengingat dengan baik, setiap tahapan keterampilan yang dilatihkan, sehingga ketika diulangi kembali, anak sudah mampu melakukannya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan anak autisme setelah mendapat treatment dengan terapi okupasi mampu mengatasi masalah dalam memakai dan melepaskan kaos kaki, dimana pada kondisi awal anak belum mampu melakukan kegiatan tersebut. Walaupun mengalami banyak perbaikan, namun dengan tahapan dari terapi okupasi, sangat membantu guru untuk dapat melatih keterampilan tersebut.

Saran

1. Bagi Guru, Guru kiranya dapat memiliki sifat profesional dan mampu menyediakan waktu ekstra, ketika ingin melatih keterampilan yang lain guru harus mampu mengenal perilaku yang ditimbulkan anak dan salah satu alternatif dengan menerapkan terapi okupasi.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, semoga bisa lebih mengembangkan penelitian-penelitian yang baru

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Rini U. (1997). *Jangan Biarkan Anak Kita Berperilaku Menyimpang*. Solo: Pt Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Budiman, M. (1997). *Tatalaksana Terpadu Pada Autisme Simposium Tatalaksan Autisme Gangguan Perkembangan Pada Anak*, Jakarta
- Dapa, Aldjon. (2017). *Sistem Sosial Bagi Anak Berkebutuhan*

- Khusus*. Yogyakarta.
Penerbit Ombak
- Dodd, Susan, (2005), *Understanding Autism*, Australia: Elsevier
- Edi Purwanto 2005. *Modifikasi Perilaku, Alternatif Penanganan Anak LB*. Jakarta:Depdiknas
- Handoyo, Y. (2002). *Autisme (Petunjuk Praktis Dan Pedoman materi untuk mengajar anak normal, autis dan perilaku lain)*. Jakarta:Pt. Buana Ilmu Populer.
- Maulana, M. (2007), *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan sehat*, Katahati, Jogjakarta.
- Maurice, Catherine. (1996). *Behavioral Intervention For Young Children With Autism*. USA: Pro-Ed Inc.
- Schopler, E. And Mesibov, G.B. (1993). *The Effect of Autism on the Family*. New York: Plenum Press.
- Sutadi R. dkk. (2000). *Penatalaksanaan Holistik Autisme*. Jakarta: FKUI.
- Tita, F. (2000). *Autisma dan Imunisasi*. Bandung: Pusat Pengembangan Potensi Anak YSK.
- Tombokan-Runtukahu, J. (2008). *Applied Behavior Analysis/Modifikasi perilaku*. (bahan ajar) UNIMA